

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dengan Gaya Belajar Visual

Untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif dari masing-masing siswa, maka siswa diharuskan melewati tiga fase kemampuan berpikir reflektif. Adapun ketiga fase tersebut adalah fase *reacting* (berpikir reflektif untuk aksi), fase *comparing* (berpikir reflektif untuk evaluasi), dan fase *contemplating* (berpikir reflektif untuk inkuiri).

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar visual dapat dikatakan reflektif karena subjek tersebut mampu memenuhi semua indikator dari berpikir reflektif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Surbeck, Han, dan Moyer yang mengatakan bahwa tingkatan berpikir reflektif itu adalah *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*.⁶⁰ Subjek dengan gaya belajar visual dapat menyelesaikan soal cerita yang materinya berkaitan dengan bangun ruang sisi datar.

Pada soal nomer 1 subjek dengan gaya belajar visual mengerjakan soal tersebut sesuai dengan tahapan dari berpikir reflektif, sehingga dapat dikatakan subjek dengan gaya belajar visual reflektif, sedangkan untuk soal nomer 2 subjek masih ada yang mencapai tahapan cukup reflektif dan hanya mampu memenuhi indikator *reacting* dan *comparing*. Namun untuk secara keseluruhan ,untuk subjek

⁶⁰ Monica Dewi Wulansari dkk, *Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Kelas VIII dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Visual dan Auditorial*, Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol 1, No 6, November 2019, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/imajiner>, hal 394

dengan gaya belajar visual dapat dikatakan berpikir reflektif karena mampu memenuhi semua indikator yaitu *reating*, *comparing* dan *contemplating*.

Seseorang dengan gaya belajar visual mengandalkan aktivitas belajarnya dengan cara melihat secara menyeluruh materi pelajarannya.⁶¹ Mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat.⁶² Hal ini karena seseorang dengan gaya belajar visual memiliki ciri-ciri yaitu lebih mudah mengingat dengan cara melihat, lebih suka membaca daripada dibacakan, rapi dan teratur, biasanya tidak terganggu oleh keributan, serta mempunyai masalah untuk mengingat informasi verbal.

Pada fase *reacting*, subjek dengan gaya belajar visual mampu menuliskan apa yang diketahui dan juga apa yang ditanyakan dalam soal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa subjek visual mampu memahami masalah yang ada dalam soal sebagai langkah awal dalam menyelesaikan masalahnya. Subjek dengan gaya belajar visual mampu memahami petunjuk dalam menyelesaikan soal tersebut dengan membaca soal dengan seksama tanpa harus bertanya, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Menurut Bobbi De Potter dan Mike Hernacki siswa dengan gaya belajar visual memiliki ciri-ciri rapi dan teratur.⁶³ Sehingga siswa akan mudah mengingat materi untuk menyelesaikan soal, karena tulisannya rapi dan teratur. Siswa visual merupakan siswa yang teliti dan juga detail, siswa dengan gaya belajar ini memperhatikan setiap proses penyelesaiannya. Untuk penulisannya, subjek dengan gaya belajar visual menuliskan yang diketahui

⁶¹ Leny Hartati, *Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika*, Jurnal Formatif, hal 228

⁶² Jaenudin dkk, *Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar*, Prima : Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 1, No 1, Juli 2017, hal 76.

⁶³ Yusri Wahyuni, *Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta*, JPPM, Vol 10, No 2, 2017, hal 129

dan yang ditanyakan dengan rapi. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri dari gaya belajar visual yang rapi dan teratur.

Pada fase *comparing*, subjek visual menggunakan berbagai strategi atau ide-ide dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam soal serta mengkaitkan pengetahuan yang didapat dengan permasalahan yang dihadapi sebelumnya. Selanjutnya subjek mencari terlebih dahulu yang dibutuhkan guna mengerjakan soal tersebut, strategi dan ide yang digunakan disusun secara rinci tahap demi tahapnya.⁶⁴ Hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek dengan gaya belajar visual mengerjakan setiap masalah atau soal dengan rapi dan tertatur.

Pada fase *contemplating*, subjek dengan gaya belajar visual dapat menuliskan kesimpulan dan juga jawaban dari soal tersebut secara benar dan tepat. Subjek dengan gaya belajar visual menuliskan kesimpulan dari soal tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri secara teratur dan berurutan hingga menemukan jawaban yang diinginkan. Selain itu, subjek juga memeriksa kembali jawaban yang diperoleh untuk mendeteksi kesalahan jawabannya. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri dari gaya belajar visual yang teliti dan detail dalam setiap menghadapi masalah

B. Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dengan Gaya Belajar Auditori

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya belajar auditori dapat dikatakan cukup reflektif karena subjek dengan gaya belajar auditori hanya mampu memenuhi 2 indikator dari berpikir reflektif yaitu *reacting* (berpikir reflektif untuk aksi) dan *comparing*

⁶⁴ Jaenudin dkk, *Analisis Kemampuan Berpikir...*, hal 76

(berpikir reflektif untuk evaluasi). Untuk fase *contemplating* (berpikir reflektif untuk inkuiri), subjek dari audiotori masih belum memenuhi fase tersebut.

Subjek dengan gaya belajar audiotori hanya mengerjakan sesuai tahapan dari berpikir reflektif untuk soal nomer 1 saja, sedangkan soal nomer 2 kedua subjek dari audiotori hanya mampu pada fase *reacting* dan *comparing* sehingga dapat dikatakan untuk subjek audiotori hanya sampai pada tingkatan cukup reflektif. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Surbeck, Han, dan Moyer yang mengidentifikasi siswa bahwa siswa dapat dikatakan reflektif jika memenuhi tiga tingkatan berpikir reflektif yaitu *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*.⁶⁵

Pada fase *reacting*, siswa dengan gaya belajar audiotori terlebih dahulu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Disini siswa tidak menjelaskan secara detail soal yang ditanyakan dan juga diketahui. Banyak yang dituliskan terkait diketahui dan ditanyakan namun tidak ada keterangan yang memudahkan untuk memahami proses yang dikerjakan. Justru keterangannya dilakukan pada saat wawancara. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri dari gaya belajar audiotori bahwa siswa lebih cepat memahami dengan cara mendengar.

Pada fase *comparing*, subjek dengan gaya belajar audiotori menyelesaikan masalah dengan pengetahuan yang diperolehnya sebelumnya. Subjek menuliskan rumus dan konsep yang pernah diperoleh sebelumnya, untuk mencari jawaban yang diinginkan. Dalam hal ini subjek menjelaskan secara panjang dan setiap perhitungannya dan ditulis secara teratur atau berurutan hingga menemukan jawaban yang diinginkan. Menurut Bobby De Potter dan Mike Hernacki siswa dengan gaya belajar audiotori memiliki ciri-ciri suka berbicara, suka berdiskusi dan

⁶⁵ Monica Dewi Wulansari dkk, *Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa*, hal 394

menjelaskan secara panjang dan lebar.⁶⁶ Untuk subjek audiotori menjelaskan secara panjang lebar, hal ini merupakan ciri-ciri dari seseorang yang memiliki gaya belajar audiotori. Subjek juga menuliskan atau menjelaskan data yang digunakan dan juga tidak digunakan.

Pada fase *contemplating*, subjek disini tidak bisa menuliskan jawaban dan juga kesimpulan secara tepat. Subjek masih belum menuliskan kesimpulan secara benar dan tepat untuk soal nomer 2, meskipun kedua subjek dari audiotori sudah menuliskan kesimpulan dengan tepat untuk nomer 1 tetapi untuk nomer 2 masih belum tepat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek audiotori masih kurang tepat di akhir penyelesaian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan subjek memeriksa kembali jawaban yang diperoleh, namun subjek dengan gaya audiotori masih belum mengetahui letak kesalahannya dan beranggapan bahwa jawaban yang diperolehnya sudah benar.

C. Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

Subjek dengan gaya belajar kinestetik dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir yang reflektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang dilakukan peneliti bahwa subjek dengan gaya belajar kinestetik dapat memenuhi dari fase berpikir reflektif yaitu *reacting* (berpikir reflektif untuk aksi), *comparing* (berpikir reflektif untuk evaluasi), dan *contemplating* (berpikir reflektif untuk inkuiri).

Berdasarkan penelitian, subjek dengan gaya belajar kinestetik menyelesaikan soal cerita materi bangun ruang datar sesuai dengan tahapan dari berpikir reflektif, meskipun untuk soal nomer 2 masih ada subjek yang sampai pada titik cukup

⁶⁶ Yusri Wahyuni, *Identifikasi Gaya Belajar...*, hal 29

reflektif. Tetapi untuk keseluruhan dari subjek dengan gaya belajar kinestetik dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir yang reflektif dan memenuhi semua indikator dari berpikir reflektif yaitu *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Surbeck, Han dan Moyer yang mengidentifikasi bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir reflektif jika memenuhi tiga tingkatan yaitu *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*.⁶⁷

Pada fase *reacting*, subjek dengan gaya belajar kinestetik dapat menyebutkan apa yang diketahui dari soal nomer 1 dan 2. Menurut Bobby De Potter dan Mike Hernacki siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki ciri tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama dan selalu ingin melakukan sesuatu.⁶⁸ Kebanyakan dari siswa dengan gaya belajar kinestetik tulisannya juga jelek karena sering bergerak. Seseorang dengan gaya belajar kinestetik belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Mereka lebih memahami pelajaran dengan cara bergerak, meraba, dan mengambil tindakan.⁶⁹ Disini subjek menuliskan apa saja yang diketahui secara rinci dan detail, meskipun ditulis kurang rapi dan ada beberapa yang dicoret-coret. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri dari gaya belajar yaitu tidak bisa diam terlalu lama, sehingga dalam menulis siswa dengan gaya belajar kinestetik selalu terburu-buru dan konsentrasinya mudah hilang.

Setelah sudah cukup apa yang dibutuhkan, subjek dengan gaya kinestetik juga menuliskan apa yang ditanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar kinestetik mampu memahami masalah yang ada dalam soal. Hasil dari wawancara juga diperoleh informasi bahwa subjek dengan gaya belajar kinestetik

⁶⁷ Monica Dewi Wulansari dkk, *Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa....*, hal 394

⁶⁸ Yusri Wahyuni, *Identifikasi Gaya Belajar....*, hal 130

⁶⁹ Jeaneta Ophilia Papilaya dan Neleke Huliselan, *Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa*, Jurnal Psikologi UNDIP, Vol 15, No 1, April 2016, hal 59

juga menyebutkan hubungan antara yang ditanyakan dan juga yang diketahui, sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek dengan gaya belajar kinestetik mampu memahami masalah yang ada.

Pada fase *comparing*, subjek dengan gaya belajar kinestetik menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Subjek menuliskan rumus dan konsep dari masing-masing soal, hanya saja untuk soal nomer 1 subjek tidak menuliskan rumusnya dan langsung mengoprasikan dengan apa yang diketahui dari soal tersebut. Selanjutnya subjek dengan gaya belajar kinestetik mencari jawaban yang diinginkan dari apa yang diketahui. Hal ini dapat diperoleh informasi bahwa subjek dengan gaya belajar kinestetik mampu menyusun startegi atau ide-ide yang akan digunakan untuk menyelesaikan massalah yang diperolehnya dengan tepat.

Pada fase *contemplating*, subjek dengan gaya belajar kinestetik dapat menuliskan jawaban dan kesimpulan dari soal tersebut dengan benar dan tepat. Meskipun ada sedikit kesalahan penulisan kesimpulan untuk subjek KI2, tetapi untuk keseluruhan subjek dengan gaya belajar kinestetik mampu menuliskan jawaban dan juga kesimpulan dengan benar. Subjek dengan gaya belajar kinestetik menuliskan kesimpulan dari soal nomer 1 maupun soal nomer 2 menggunakan kata-kata yang mereka buat sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar kinestetik mampu membuat kesimpulan dan menunjukan jawaban dari soal tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan subjek dengan gaya belajar kinestetik diperoleh informasi bahwa subjek memeriksa kembali jawaban yang sudah diperoleh untuk mendeteksi jika ada kesalahan yang ada dalam soal tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan

bahwa saat mengevaluasi atau memeriksa kembali kebenaran dari jawaban yang berdasarkan konsep, subjek dengan gaya belajar kinestetik belum mampu memberikan argumen dengan jelas.⁷⁰ Meskipun demikian, subjek dengan mampu memenuhi tahapan berpikir reflektif untuk fase *contemplating*.

⁷⁰ Nia Mentari dkk, *Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar*, Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol 2, No 1, Juni 2018, hal 39